

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Syamsul Nizar dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan Islam adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik atau orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama.”<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Armai Arief Pendidikan Islam adalah “sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Sunnah”.<sup>19</sup> Sementara H. Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Adapun Pendidikan Agama Islam menurut dia merupakan bagian dari pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang

---

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 32

<sup>19</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 16

<sup>20</sup> H. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4

dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan sesuai ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadits, agar ia memiliki kepribadian muslim.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam sebagai aktivitas pembinaan kepribadian tentulah memiliki dasar/landasan dalam penyelenggaraannya, baik pendidikan itu diselenggarakan di rumah, sekolah maupun masyarakat. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah (Hadits).<sup>21</sup>

Menurut Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam (IPI), menyebutkan bahwa “dasar pendidikan Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-Quran, Al-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita yaitu UUD 1945 pasal 29, GBHN tahun 1993 No. 22 tahun 1989.”<sup>22</sup>

## **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Samsul Nizar adalah:

Sebagai upaya terbentuknya kepribadian insan muslim seutuhnya, yaitu mencakup kualitas keilmuan baik ilmu umum dan agama, serta memiliki kualitas yang kokoh. Atau dengan kata lain fungsi pendidikan dalam perspektif Islam adalah proses penanaman nilai-nilai ilahiyah pada diri

---

<sup>21</sup> Nizar, *Filsafat Pendidikan.....*, h. 34

<sup>22</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. 2, h. 19

anak didik sehingga mereka mampu mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius.<sup>23</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Bab VI pasal 30 ayat 2 *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, bahwa “pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.”<sup>24</sup>

#### **4. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nur Uhbiyati, bahwa secara umum tujuan pendidikan Islam ada empat macam, yaitu:<sup>25</sup>

##### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum pendidikan Islam dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan. Tujuan umum itu hanya dapat setelah melalui proses pengajaran, pengamalan, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

##### 2) Tujuan Akhir

Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Tujuan akhir itu dapat dipahami dari firman Allah SWT:

---

<sup>23</sup> Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), Cet. 1, h. 121

<sup>24</sup> UU No 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), Cet. 1, h. 16

<sup>25</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan....*, h. 58.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Ali-Imran: 102)*

### 3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

### 4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut juga tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Namun demikian agar tujuan-tujuan yang dimaksud lebih dipahami, berikut diuraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif para ulama muslim, seperti yang dikutip oleh Armai Arief dari Abdurrahman Saleh Abdullah, ia menjelaskan bahwa “pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir.”<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Arief, *Pengantar.....*, h. 19

Adapun pendapat Hamka sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, tujuan pendidikan Islam adalah “mengetahui dan mencari keridhoan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.”<sup>27</sup>

Meskipun banyak sekali konsep dan teori tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, tetapi berkembangnya pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam tidak pernah melenceng dari prinsip dasar yang menjadi asa berpijak dalam penembangan tujuan pendidikan yang dimaksud. Di antara prinsip-prinsip itu adalah *universal, berkesinambungan, kejelasan, dinamis dan relevan*.

## **5. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

### 1) Pengertian Keluarga

Dalam literatur asing “*family as a group of two people or more related by birth, marriage, or adoption and residing together; all such people are considered as member of one family*”.<sup>28</sup> Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang terkait dengan kelahiran, perkawinan, atau adopsi dan tinggal bersama-sama; semua orang tersebut dianggap sebagai anggota dari sebuah keluarga. Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam

---

<sup>27</sup> Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Permada Media Group, 2008), Cet. 1, h. 117.

<sup>28</sup> Kathryn Harker Tillman and Charles B. Nam, “Family Structure Outcomes of Alternative Family Definitions”, Florida State University, (2006); h. 3.

masyarakat. Di situlah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.

Para ahli pendidikan, mempunyai perbedaan dalam memberikan definisi keluarga, di antaranya adalah pendapat Nur Uhbiyati, menurutnya keluarga adalah “ikatan laki-laki dengan wanita berdasarkan hukum atau undang-undang perkawinan yang sah.”<sup>29</sup> Sedangkan menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah “orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara dan bahkan pembantu rumah tangga.”<sup>30</sup> Adapun menurut Alisuf Sabri keluarga adalah “lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan.”<sup>31</sup>

Sementara Ramayulis menyebutkan bahwa pengertian keluarga dalam Islam adalah “suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau disebut juga *ummah* akibat oleh adanya kesamaan agama.”<sup>32</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang sedikitnya terdiri atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal sebagai tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.

Ikatan keluarga menjadi harmonis dan kuat jika memenuhi hal berikut: Berlakunya “*kasih sayang*” antara anggota keluarga dan berfungsinya

---

<sup>29</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan....*, h. 211

<sup>30</sup> Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al Huda, 2006), Cet. 1, h. 107

<sup>31</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Press, 2005), Cet. 1, h. 21

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan....*, h. 148

“*perlindungan*” dalam keluarga sehingga dimungkinkan adanya rasa aman yang dirasakan seluruh anggota keluarga.

## 2) Fungsi Keluarga

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Menurut Syamsu Yusuf fungsi dasar keluarga adalah “memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.”<sup>33</sup>

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama, menurut ST. Vembrianto sebagaimana yang dikutip oleh Alisuf Sabri, mempunyai tujuh fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan anak, yaitu:

- a) Fungsi biologic; keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak; secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
- b) Fungsi afeksi; keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c) Fungsi sosialisasi; fungsi keluarga membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- d) Fungsi pendidikan; keluarga dari dahulu sampai sekarang merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama. Selain itu menurut hasil penelitian keluarga/orang tua berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak hingga ke perguruan tinggi.
- e) Fungsi rekreasi; keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f) Fungsi keagamaan; keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama. Dan fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.

---

<sup>33</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 11, h. 38

g) Fungsi perlindungan; keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.<sup>34</sup>

Ketujuh fungsi tersebut sangat besar perannya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik primair/kodrat.

### 3) Peranan Keluarga

Keluarga dalam hal ini orang tua, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan dan mengembangkan pribadi anak. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, karena yang seperti ini juga dilakukan oleh hewan. Kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggungjawabannya.

Menurut Ramayulis keluarga mempunyai peranan dalam beberapa hal, yaitu:<sup>35</sup>

- a) Peranan keluarga dalam pembinaan mental agama.
- b) Peranan keluarga dalam pendidikan sosial agama.
- c) Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani kesehatan.
- d) Peranan keluarga dalam pendidikan akhlak.

---

<sup>34</sup> Sabri, *Pengantar....*, h. 24

<sup>35</sup> Ramayulis, *Pendidikan....*, h. 73

Peranan keluarga tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak tersebut, bagi keluarga muslim secara tegas telah diperintahkan Allah dalam Al-Quran:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . . (التحریم : ٦)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.... (At-Tahrim: 6)*<sup>36</sup>

Perintah Allah ini tepat sekali karena menurut ilmu pendidikan orang tua mempunyai kedudukan yang strategis, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama. Di samping itu secara kodrati, anak hidupnya sangat tergantung kepada kedua orang tuanya guna memperoleh kesejahteraan hidupnya, lagi pula anak itu hakikatnya adalah amanat Allah, karena itu orang tua wajib memelihara dan mendidiknya dengan baik.<sup>37</sup>

Demikian pentingnya peranan yang harus dimainkan orang tua (keluarga) dalam mendidik anak, maka dalam literatur pendidikan disebutkan bahwa orang tua adalah pemegang otoritas pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga, mereka diberi tanggung jawab besar dan berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anaknya.

Mengenai pendidikan Islam dalam keluarga, terutama pada saat ini sangat penting dalam rangka membentengi setiap anggota keluarga dari informasi-informasi yang menyesatkan. Apalagi kalau lingkungan masyarakat sekitar kita telah tercemari oleh informasi-informasi tersebut. Maka dampaknya besar

---

<sup>36</sup> Terjemah, *Al-Qur'an...*, h. 951

<sup>37</sup> Sabri, *Pengantar...*, h. 25

sekali terutama terhadap anak-anak dan remaja yang sedang mengalami perkembangan jiwa. Ditekankan bagi para orang tua bahwa dalam mendidik anak, Islam mengharuskan menempatkan mereka dalam lingkungan yang baik. Dalam hal ini berarti orang tua harus selalu mengawasi dan memilihkan lingkungan yang dituju oleh anak-anaknya, dan ia wajib menegur bila anaknya ada pada lingkungan yang tidak baik.

Hal di atas senada dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كلُّ مَوْلُودٍ يُؤلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ . . . (رواه البخاري)

*Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah terlahir seorang bayi kecuali ia dalam keadaan fitrah, namun kedua orangtuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari)*

Hadits di atas menjelaskan bahwa keburukan yang ada pada manusia disebabkan oleh orangtua yang melalaikan pendidikan. Orangtua yang membiarkan hal itu membuka celah dan pintu sehingga anak tersebut berpindah dari jalan sunnah yang lurus kepada jalan yang bengkok.

Menurut Ibnu Mushtafa, pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diberikan kepada anak harus memenuhi konsep dasar pendidikan Islam, yaitu:

**Pertama** tauhid serta pengertian tentang hakikatnya, yaitu tentang sifat-sifat Allah serta tanda-tanda kekuasaan-Nya perlu ditanamkan pada generasi keluarga Muslim sesuai dengan tingkatan usianya.

**Kedua** adalah pendidikan akhlak, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dalam mengatur hubungan bermasyarakat. Manusia disebut berakhlak mulia apabila segala tindakannya sesuai dengan segala perintah dan larangan Allah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam ....*, h. 95.

## 6. Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dalam Islam penyemaian rasa agama dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak yang membuahkan janin dalam kandungan, yang dimulai dengan do'a kepada Allah. Selanjutnya memanjat do'a dan harapan kepada Allah, agar janinnya kelak lahir dan besar menjadi anak yang saleh.<sup>39</sup> Dalam hal ini Allah memberi petunjuk do'a yang baik diucapkan yaitu:

 رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

*Artinya: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (Ali-Imran: 38)<sup>40</sup>*

Anak yang saleh merupakan tujuan pendidikan agama dalam keluarga. Mereka itulah anak yang wajar dibanggakan, karena mereka dapat mengangkat nama baik orang tuanya dan selalu mendo'akan orang tuanya. Setiap orang senang mempunyai anak yang saleh, oleh karena itu sepatutnya orang tua dapat mendidik anaknya dengan pendidikan agama agar menjadi anak yang saleh.<sup>41</sup>

Kegiatan orang tua dalam mendidik anaknya sebagian besar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua di rumah ialah *pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian dan hukuman*.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), Cet. 2, h. 64

<sup>40</sup> Terjemahan, *Al-Qur'an....*, h. 81

<sup>41</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 7, h. 163

<sup>42</sup> Tafsir, *Ilmu....*, h. 186

Adapun penanaman agama Islam dalam keluarga secara lebih terperinci menurut Ramayulis dapat dilaksanakan melalui metode/cara sebagai berikut:

1) Pembiasaan

Membiasakan anak-anak membaca atau mengucapkan (dengan menyadari artinya) seperti mengucapkan Basmalah sebelum memulai suatu perbuatan. Hamdalah sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenikmatan yang diterima.

2) Latihan (dramatisasi)

Anak dibiasakan untuk melakukan latihan seperti; mengadakan praktek pengerjaan shalat, berwudhu, tayammum, azan, iqamat, latihan membaca dan melaksanakan bermacam-macam do'a.

3) Praktek Lapangan

Mengajak anak untuk membantu melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat, seperti kerja bakti membersihkan tempat-tempat ibadah. Membantu kegiatan keagamaan seperti pengumpulan/pembagian zakat fitrah, penyembilah kurban.

4) Kompetisi

Menyuruh anak-anak mengikuti perlombaan yang dalam menyongsong Perayaan Hari-hari Besar Islam/Nasional seperti: perlombaan pidato, azan, memakai busana muslim, menyanyi, mengarang, melukis.

5) Pengembangan Bakat

Pengembangan bakat anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya; dalam bidang seni suara, anak dapat diajarkan nyanyian/lagu yang berjiwa agama seperti lagu Maulid Nabi, Isra' Mi'raj. Seni kaligrafi, seperti kaligrafi arab, tentang ayat-ayat Al-Quran, Hadits, nama-nama Allah SWT.

#### 6) Teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Teladan yang baik perlu diperlihatkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

#### 7) Perintah dan Larangan

Contoh perintah dapat berupa menyuruh anak untuk mengerjakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Adapun contoh larangan dapat berupa melarang anak melakukan tingkah laku yang tak senonoh dan akhlak tercela.

#### 8) Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran dalam pendidikan Islam diperlukan untuk membiasakan anak-anak agar selalu melaksanakan kebaikan dan menghindarkan diri dari kemunkaran. Adapun metode hukuman dapat pula dilaksanakan dalam pendidikan Islam, selama tidak ada cara lain untuk memperbaiki kesalahan, tetapi harus digunakan dengan sangat hati-hati.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu....*, h. 155

Orang tua sebagai pendidik yang baik dalam keluarga, tentu akan terus mencari berbagai cara yang lebih efektif untuk menanamkan agama Islam kepada anak-anaknya, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam melaksanakan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah kegiatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya tanpa memakai kurikulum khusus, namun materi dan konsepnya sudah jelas diatur dalam Islam yaitu berupa nilai-nilai dan ajaran-ajaran fundamental agama Islam yang memuat pendidikan ketauhidan, pendidikan akhlak serta ibadah (amal saleh), dengan metode atau cara pembiasaan, memberikan contoh, motivasi, memberikan hadiah, pujian dan hukuman.

## **B. Budaya Religius Sekolah**

### **1. Pengertian Budaya**

Hofstede (1980, pp. 21-23) mendefinisikan budaya sebagai “*the collective programming of the mind which distinguishes the members of one group from another*”,<sup>45</sup> kumpulan program dari sebuah pemikiran yang membedakan anggota suatu kelompok dari yang lain. Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan

---

<sup>44</sup> Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terjemahan Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Karya Abdullah Nasih Ulwan, (Jakarta: Pustaka Amini, 1995), Cet. 1, h. 1

<sup>45</sup> Jalali Ali Belshek, *The Influence of Culture On the Negotiation Styles of British Students*, h. 2

mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.<sup>46</sup> Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat “*budaya religius*” terdapat dua kata yakni “*budaya*” dan juga “*religius*”.

Budaya secara etimologi dapat berupa jama’ yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama’ dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>47</sup>

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan system idea tau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan social dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan

---

<sup>46</sup> Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 72

<sup>47</sup> Aan Komariyah. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) h. 96

yang berbentuk system idea tau gagasan. Sistem kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu:

- a. Komunikasi (bahasa)
- b. Kepercayaan (religi)
- c. Kesenian (seni)
- d. Organisasi sosial (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. teknologi<sup>48</sup>

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan

---

<sup>48</sup> Tim Sosiologi, *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006) h.

<sup>49</sup> *Herminanto*... h. 24

keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiaskan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.<sup>50</sup>

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni: hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>51</sup>

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu :

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 25

<sup>51</sup> *Aan Komariyah...* h. 97

- a. budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, system kerja dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik social maupun lingkungan social.

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Namun yang akan kita pelajari dalam penelitian ini alah budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lembaga pendidikan.<sup>52</sup>

Masyarakat dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Berbicara budaya tidak akan bisa lepas dari masyarakat. Karena budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat. Dalam proses pergaulannya masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, karena terikat sebuah peraturan hal tersebut akan

---

<sup>52</sup> Elly M.Setiadi,dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2010). h. 35

membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan juga teman sebayanya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan dan pribadinya ataupun dengan rekan sejawatnya.

Agar sebuah budaya dapat menjadi nilai yang tahan lama, maka haruslah ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris *Internalized* berarti *incorporate in oneself*. Yang berarti proses penanaman dan penumbuhkembangan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri dari yang bersangkutan. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, dll. Tidak ada sesuatupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istikomah.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang tau masyarakat.

## **2. Pengertian Religius**

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh

dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>53</sup>

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya ialah :

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.<sup>54</sup> Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.<sup>55</sup> Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari justru ketidak jujuran pada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

---

<sup>53</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) h. xi

<sup>54</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011) h. 36

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 37

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عن ابن عمر قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ. (رواه

الطبرانی)

*Dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda: sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain. (HR. Thabrani)*

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT.<sup>56</sup> Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.<sup>57</sup>

Berkaitan dengan ini menarik menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata “*religius*” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka character building, aspek religius

---

<sup>56</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012). h. 123

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 124

perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah menjadi tauladan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang religius.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

### **3. Pengertian Budaya Religius Sekolah**

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai islam yang dominan yang di dukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stake holders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil

sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite. Budaya religius sekolah mempunyai beberapa manfaat yaitu:

- a. Menjamin kualitas kerja yang baik.
- b. Membuka jaringan komunikasi dari segala jenis dan level komunikasi.
- c. Meningkatkan solidaritas.
- d. Meningkatkan kedisiplinan.
- e. Muncul keinginan untuk belajar dan berprestasi dengan baik.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Seperti firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 208 dan QS. An Nisa' ayat 58:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. AL Baqarah : 208)<sup>58</sup>*

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*

<sup>58</sup> Kementerian Agama, *Mushaf AL Qur'an Terjemah*, (Tangerang: Sygma APP,2007), h. 32

*Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. An Nisa' : 58)*<sup>59</sup>

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya adalah penjajah baru dalam bidang kebudayaan dan tuntutan masyarakat akan perlunya penegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang lebih adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan kebudayaan yang masuk antara lain ialah budaya barat yang bersifat hedonisme. Yang berakibat manusia menjadi meremehkan nilai-nilai budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara material dan keduniaan.<sup>60</sup> Oleh karena itu budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya.

Dalam tataran nilai, budaya religius dapat berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia yang lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku budaya religius dapat berupa kebiasaan sholat berjama'ah, gemar shodaqoh, dan perilaku baik lainnya. Dengan demikian pada hakikatnya budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui

---

<sup>59</sup> Maftuh Ahnan MA. Asyharie, *Kumpulan Mutiara Da'wah*, ( Surabaya: Terbit Terang, 2005) h. 3

<sup>60</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012) h. 185

kepala sekolah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan juga tradisi perilaku warga sekolah yang dilaksanakan secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Itulah yang akan membentuk *religious culture*.

Saat ini usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan dengan berbagai tantangan baik dari internal sekolah maupun eksternal. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya terdiri dari latar belakang individu yang berbeda dan juga menghadapi tantangan dunia luar yang begitu dahsyat tentunya sangat berpengaruh pada peserta didik.

#### **4. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah**

Secara umum budaya dapat terbentuk *prescriptive* dan juga dapat secara terprogram atau *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah.

Yang pertama adalah pembentukan budaya religius sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu skenario (tradisi perintah). Yang kedua adalah pembentukan budaya religius secara terprogram atau *Learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri seseorang yang dipegang teguh dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap atau perilaku.

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan, yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis pembentukan budaya sekolah pola

yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya.

Strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya ialah melalui : (1) tauladan atau contoh. (2) membiasakan hal-hal yang baik. (3) menegakkan disiplin. (4) memberikan motivasi atau dorongan. (5) memberikan hadiah terutama psikologis. (6) hukuman (7) penciptaan suasana religius bagi peserta didik.

Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dengan bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: yang pertama sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua adalah penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga yakni pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati.

Budaya religius sekolah adalah elemen yang penting dalam sebuah sekolah dan dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan yang menjadi asas dan visi sekolah. Selain itu, struktur dan sistem sekolah membolehkan sekolah memilih cara bagaimana ia menjalankan aktivitas visi. Visi sekolah terdapat

dalam pernyataan dasar sekolah yang timbul daripada nilai dan kepercayaan sekolah. Visi dan misi sangat penting di dalam sesebuah sekolah, ini merupakan matlamat sekolah dan hala tuju sekolah sesebuah sekolah. Visi dan misi mempunyai ciri-ciri yang tersendiri dalam membentuk wawasan sekolah dan merupakan pemangkin setiap warga sekolah untuk mencapainya. Oleh itu, nilai dan visi merupakan pengaruh yang penting dalam membentuk budaya sekolah dan tanggungjawab warga sekolah untuk mencapainya. Ini adalah kerana nilai dan visi adalah cermin sesebuah sekolah tersebut.

Terkait erat dengan lingkungan belajar baik khususnya disekolah, haruslah diciptakan kondisi yang menghargai keberagaman dan sikap toleransi antar pemeluk agama, dan intra agama masing-masing.<sup>61</sup> Sehingga muncul kesadaran pluralitas agama yang bersifat religius yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai agama sebagai ruh agama itu sendiri. Maka komponen belajar dalam rangka memahami kemajemukan, pluralitas, rasa hormat menghormati dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Seperti tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas bab V tentang peserta didik pasal 12 ayat 1 yang dijadikan dasar bagi lembaga pendidikan untuk mengharuskan merekrut ratusan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan juga pegangan penyelenggaraan pendidikan agama disekolah-sekolah guna mewujudkan budaya religius sekolah. Dalam pasal 12 ayat 1 (a) berbunyi: setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan

---

<sup>61</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010) h. 216

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 217

pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>63</sup>

Disamping itu di ayat 2 juga dijelaskan tentang kewajiban peserta didik yakni: (a) menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan (b) ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>64</sup>

Disini komitmen pendidik dan peserta didik dalam membina kondisi plural (keberagaman) dan menghargai agama yang dianut peserta didik menjadi niscaya, baik dalam berfikir atau berpendapat, sikap dalam lingkungan sekolah, dan menciptakan kondisi yang religius serta memmanifestasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah.<sup>65</sup>

Dalam tataran simbol- simbol budaya pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah cara berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang ,mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

## **5. Wujud Budaya Religius Sekolah**

---

<sup>63</sup> Tim Redaksi Fokusmedia, *UU RI nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS*, (Bandung: Fokus Media, 2006) h. 8

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 9

<sup>65</sup> Musthofa Rembangy...h. 218

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah :

- a. Membaca/tadarus Al Qur'an
- b. Hafalan surat yasin
- c. Sholat dhuhur berjama'ah
- d. Berkata jujur
- e. Patuh terhadap guru
- f. Menggelar do'a atau istigatsah rutin<sup>66</sup>

Wujud budaya dalam rangka mengembangkan budaya religius di sekolah adalah :

- 1) Menebarkan ucapan salam. Guru memberikan teladan dengan senantiasa mengucapkan salam kepada anak didiknya di sekolah, mengucapkan salam ketika akan membuka atau menutup pelajarannya, dan menyapa guru lainnya dengan ucapan salam terlebih dahulu.
- 2) Melaksanakan shalat berjama'ah. Guru dapat membiasakan shalat berjamaah di sekolah bersama anak didiknya, memberikan contoh keteladanan untuk shalat berjamaah di sekolah, dan melaksanakan shalat berjamaah dengan tepat waktu.
- 3) Pengajian dan Baca Tulis Al-Quran. Tadarus al-Qur'an di sekolah dalam rangka menumbuhkan suasana religius di sekolah, senantiasa guru mengajak anak didiknya untuk belajar membaca dan memahami

---

<sup>66</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah....h.*  
167

al-Qur'an, dan berupaya menghidupkan kegiatan pengajian atau ceramah keagamaan.

- 4) Kegiatan Praktek Ibadah. Guru berupaya melaksanakan kegiatan praktek ibadah shalat di sekolah, mengingatkan anak didiknya untuk mempraktekkan kehidupan keagamaan di sekolah dan memberikan keteladanan dalam mempraktekkan amaliah ibadah; seperti shalat zuhur dan shalat sunat dhuha berjamaah.
- 5) Kegiatan silaturahmi. Guru berupaya mengajak siswa untuk bersama-sama menjenguk siswa yang sedang sakit, menjalin keakraban dengan anak didiknya dan sesama guru lainnya, dan menaruh sikap hormat terhadap sesama dan menyayangi anak didiknya.

## **6. Strategi Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah**

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan disetiap hari dalam pembelajaran.<sup>67</sup> Kegiatan ini deprogram secara baik sehingga siswa mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas aspek penguasaan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang

---

<sup>67</sup> Ngainun Naim... h. 125

signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran.<sup>68</sup> Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah siswa atau peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya dan juga akan segera memperbaiki kesalahannya. Sehingga dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang kurang baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu disekolah budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat sholat seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al Qur'an. Di dalam ruangn akelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.<sup>69</sup> Cara lain ialah sebagai seorang guru selalu memberi contoh yang terbaik bagi muridnya misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 126

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 127

mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun rekan sebayanya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca AlQur'an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan islam. Perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan adalah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif, dan mandiri.<sup>70</sup>

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni music atau seni tari. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemampuan akademisi, social, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadinya untuk pengembangan spiritual.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 128

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 129

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu pada beberapa prinsip yakni :

- a. Berfokus pada visi misi dan tujuan sekolah
- b. Penciptaan komunikasi formal dan informal
- c. Inovatif dan bersedia mengambil resiko
- d. Memiliki strategi yang jelas
- e. Berorientasi kinerja
- f. Memiliki komitmen yang kuat
- g. Sistem evaluasi yang jelas

Dalam menerapkan perwujudan budaya religius, maka yang harus dilaksanakan ialah dengan melakukan beberapa hal, diantaranya ialah :

1) Penciptaan Susana religius

Yakni dengan mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai –nilai dan perilaku religius (keberagamaan). Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan cara: a) kepemimpinan, b) scenario penciptaan suasana religius, c) wahana peribadatan, d) dukungan warga masyarakat.

2) Internalisasi nilai

Yakni dengan memberikan pemahaman dengan agama kepada siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka juga diharapkan memiliki pemahaman islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan islam menjadi agama yang eksklusif.

### 3) Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Keteladanan lahir dari proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, pengahyatan, pengalaman, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.<sup>72</sup> Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah : a) menghormati yang lebih tua, b) mengucapkan kata-kata yang baik, c) memakai baju muslimah, d) menyapa dan memberi salam.

### 4) Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral disini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negative. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang,

---

<sup>72</sup> Jamal Ma'mur Asmani ...h. 75

melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.<sup>73</sup>

Penanaman nilai-nilai religius khususnya pada peserta didik agar dapat berbudaya religius sangatlah penting, setelah mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai hamba pada Tuhannya, sebagai siswa yang taan pada guru dan lembaga pendidikannya, tentunya moral peserta didik telah perlahan tertanam pada diri peserta didik dengan baik. Dalam nilai-nilai religius terdapat beberapa nilai yang terkandung didalamnya, diantaranya ialah: a) nilai ibadah yakni nilai ibadah digunakan untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman ini sangatlah urgen. Bukan hanya siswa dan guru saja yang harus mempunyai nilai ini namun juga seluruh warga sekolah yang terlibat dalam proses pendidikan. b) nilai jihad. Yakni mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *Jihadun Nafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. c) nilai amanah dan ikhlas. Dengan memiliki kedua nilai tersebut maka setiap individu ketika melakukan sesuatu pastilah dilakukan dengan baik dan selalu ingat pertanggung jawaban kepada manusia dan lebih-lebih pada Tuhannya.

Selain itu penanaman nilai-nilai religius dapat diterapkan melalui pembelajaran. Yakni dengan materi dan penerapan sebuah teori dan juga penugasan terhadap peserta didik. Dari hal tersebut maka akan dapat dinilai beberapa hal yakni: kejujuran, keadilan, rendah hati, dan juga keseimbangan.

---

<sup>73</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) h. 129

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>74</sup> Pada tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan bersama oleh seluruh komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. selanjutnya adalah membangun loyalitas bersama antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Dalam tataran praktik keseharian, nilai religius dilaksanakan dalam bentuk sikap perilaku keseharian. Dalam tataran simbol-simbol budaya maka disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius dengan cara penciptaan suasana religius di sekolah, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan ke dalam bentuk; menebarkan ucapan salam, melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjama'ah, pengajian/majelis mingguan, tadarus alquran serta kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru.

---

<sup>74</sup> *Ngainun Naim...*h. 130

## C. Kecerdasan Spiritual

### 1. Pengertian Kecerdasan Spitiual

Kecerdasan berasal dari kata "cerdas" yang mendapat imbuhan awalan ke – dan akhiran – an. Cerdas berarti sempurna akal budi, pandai, tajam pemikiran.<sup>75</sup> Dengan demikian, kecerdasan adalah perkembangan akal budi, seperti: kepandaian ketajaman pemikiran.

Kata sipiritual berasal dari kata *spirit* atau *spiritus* yang berarti napas. Adapun kata *spirare* yang berarti untuk bernapas. Berangkat dari pengertian secara etimologis ini, untuk hidup adalah bernapas dan memiliki napas artinya memiliki spirit. *Spirit* juga diartikan kehidupan, nyawa dan napas.<sup>76</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa spiritual berkaitan dengan perasaan moral, keagamaan dan keindahan (estetik).<sup>77</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya "SQ: *Spiritual Intelegence*" kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelegence quotient* dan *emotional quotient* secara efektif. Bahkan *spiritual quotient* merupakan kecerdasan tertinggi di antara kecerdasan-kecerdasan lainnya.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 201

<sup>76</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengimplementasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2010), h. 330

<sup>77</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Etika*, (Yoogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 449

<sup>78</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, penerjemah: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2007), h. 4

Kecerdasan spitual merupakan kecerdasan yang fleksibel, adaptif, dan bergerak dengan penuh kesadaran dalam merespon semua pengalaman-pengalaman yang kita alami secara tepat.<sup>79</sup>

Dalam suatu pengantar SQ: Psikologi Agama, Marsha Sinetar dan Khalil Khavari berargumen mengenai kecerdasan sipiritual dalam perspektif perkembangan psikologi. Menurut Marsha kecerdasan sipiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi *theises* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya manusia semua menjadi bagian. Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Khalil Khavari adalah fakultas dari dimensi nonmaterial manusia (ruh). Jadi kecerdasan sipiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>80</sup>

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian dalam ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), kecerdasan sipiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran yang tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>81</sup>

Akhmad Siroz mengungkap dalam buku aktualisasi nilai dalam pengembangan diri bahwa kecerdasan sipiritual adalah kemampuan mengubah

---

<sup>79</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi 7 Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h. 62

<sup>80</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ...*, h. xxvii

<sup>81</sup> Ary Ginanjar Agustian, “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57

situasi bermakna yaitu penemuan diri, menentukan pilihan, merasa istimewa, bertanggung jawab dan transendensi.<sup>82</sup>

*Spiritual Quotient* merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. *Spiritual Quotient* menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara *intelektual*, *emosional* dan *spiritual*. Disebut sebagian kecerdasan spiritual karena jenis kecerdasan ini tumbuh dari fitrah manusia, tidak dibentuk dari diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri.<sup>83</sup> Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Shad ayat 71-72 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِيقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ  
فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

*Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".*

Seperti yang digambarkan ayat di atas bahwasanya kecerdasan spiritual ini tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri, secara alamiah kecerdasan ini akan berkembang beriring dengan aktualisasi serta penghayatan terhadap Tuhannya.

Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kemampuan individu terhadap mengelola nilai-nilai, norma-norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan

<sup>82</sup> Ahmad Sirodz, *Aktualisasi Nilai dalam Pengembangan Diri*, (Jakarta: Evolitera, 2010), h. 141

<sup>83</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE dan IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2005), h. 160

kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*). Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا  
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

*Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj: 46)*

Dikehidupan modern saat ini seseorang tidak boleh melupakan mata hati dalam melihat segala sesuatu, dalam hal ini tentu saja membutuhkan kecerdasan spiritual. Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalb. Qalb inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Jika qalb ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula, demikian pula sebaliknya.

Dari berbagai pendapat dari para ahli penulis cenderung mendefinisikan kecerdasan spiritual pada pemahaman Ary Ginanjar yaitu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.

## **2. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual**

Untuk membangun anak yang cerdas spiritualnya harus mempunyai target dan tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Suharwadi Al Maqtul bahwa untuk membangun anak yang cerdas secara spiritual harus mempunyai kiat-kiat tertentu. Pertama, yakni latihan-latihan yang bersifat intelektual, seperti logika dan metalogis, sedangkan menjalani kehidupan spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan, puasa dan menjauhi yang subhat.<sup>84</sup>

Dalam perspektif psikologi orang yang cerdas secara spiritual dengan ekspresi keberagamaannya yang monolitik, eksklusif, dan intoleran, yang seringkali berakibat pada kobaran konflik atas nama agama, dan begitu juga sebaliknya. Seseorang bisa cerdas secara spiritual selama (keberagamaan) seseorang tersebut mengalir dengan penuh kesadaran, tidak dibarengi dengan kesadaran semu dan palsu (*the false consius nessi*) yang seringkali menipu.<sup>85</sup>

Untuk mengembangkan dan menumbuhkan kapasitas kecerdasan spiritual (SQ) Danah Zohar menawarkan tujuh langkah praktis untuk mendapatkan *Spiritual Quotient* yang lebih tinggi. Yaitu sebagai berikut:<sup>86</sup>

- a. Menyadari di mana kita sekarang, langkah ini menuntut kita untuk mempunyai kesadaran atas perihal yang kita lakukan serta merenungi pengalaman-pengalaman hidup kita.
- b. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, artinya anda harus mempunyai tekad yang bulat dan mempunyai target yang hendak dicapai

---

<sup>84</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ...*, h. 151

<sup>85</sup> Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 138

<sup>86</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ...*, h. 231

sehingga perilaku, hubungan, kehidupan dan hasil kerja anda dapat tercapai.

- c. Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam, artinya seseorang harus dapat merenungi dirinya sendiri sehingga dapat menemukan pusat dirinya serta motivasinya secara mendalam.
- d. Menemukan dan mengatasi rintangan, artinya seseorang harus mempunyai kepekaan terhadap masalah yang sedang dihadapinya sehingga seseorang akan mampu menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi.
- e. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, artinya seseorang perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju dengan mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali berbagai kemungkinan ini.
- f. Menetapkan hati pada sebuah jalan, setelah sadar dengan dirinya dan telah mempunyai motivasi untuk maju kini saatnya untuk menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan.
- g. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan, setelah seseorang menetapkan jalan kehidupan yang telah dipilih, seseorang harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

### **3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual**

Manusia dapat meningkatkan kecerdasan spiritual atau SQ dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologi manusia, yaitu kecendrungan

manusia untuk bertanya, mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri manusia, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani. Zohar dan Marshall mengemukakan beberapa indikator dan kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu:

- a. Kemampuan menjadi fleksibel
- b. Kesadaran diri yang tinggi
- c. Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan
- d. Kecakapan untuk menghadapi dan memindahkan rasa sakit
- e. Kualitas untuk terilhami visi dan nilai
- f. Kecendrungan untuk melihat hubungan antar hal yang berbeda
- g. Ditandai oleh kecendrungan untuk bertanya mengapa dan mencari jawaban mendasar
- h. mandiri<sup>87</sup>

Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak *zalim* kepada orang lain. Akan ada kontrol dalam diri dengan mengingat dan menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Tuhan.

---

<sup>87</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan dalam Berpikir integralistik dan holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), h. 12